

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mangrove merupakan suatu tipe hutan tropik dan subtropik yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak memiliki muara di sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove tidak atau sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang di perlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri dalam Kordi 2012)

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pantai yang disusun oleh berbagai jenis vegetasi yang mempunyai bentuk adaptasi biologis dan fisiologis secara spesifik terhadap kondisi lingkungan yang cukup bervariasi. Ekosistem mangrove umumnya didominasi oleh beberapa spesies mangrove, diantaranya *Rhizophora sp*, *Avicennia sp*, *Brugueira sp*, dan *Sonneratia sp*. Spesies mangrove tersebut dapat tumbuh dengan baik pada ekosistem perairan dangkal karena adanya bentuk perakaran yang dapat membantu untuk beradaptasi terhadap lingkungan perairan, baik dari pengaruh pasang-surut maupun dari faktor lingkungan lainnya yang berpengaruh terhadap ekosistem mangrove (Saru, 2014)

Fungsi hutan mangrove dibagi atas tiga. (a) fungsi fisik yang dapat melindungi lingkungan dari pengaruh oseanografi (pasang surut, arus, angin

topan, dan gelombang), mengendalikan abrasi, mencegah intrusi air laut ke darat. (b) Fungsi biologi sangat berkaitan dengan perikanan sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*), dan daerah pemijahan (*Spawning ground*) dari beberapa jenis ikan, udang, dan merupakan penyuplai unsur-unsur hara utama di pantai, khususnya daerah lamun dan terumbu karang. (c) Fungsi Ekonomi sebagai sumber kayu kelas satu, bubur kayu, bahan kertas, *chips*, dan arang. Ekosistem mangrove merupakan suatu ekosistem peralihan antara daratan dan lautan yang menjadi mata rantai yang sangat penting dalam pemeliharaan keseimbangan siklus biologi di suatu perairan, tempat berlindung dan memijah jenis udang, ikan berbagai biota laut lainnya, dan juga merupakan habitat satwa seperti burung, primata, reptilia, insekta, sehingga secara ekologis dan ekonomis dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan manusia (Kusmana dalam Saru, 2014)

Sehubungan dengan besarnya manfaat ekosistem hutan mangrove secara ekologis dan ekonomis, ekosistem hutan mangrove harus di pertahankan keberadaannya. Selain itu pertumbuhan penduduk juga semakin cepat, dengan demikian kebutuhan hidup manusia akan semakin meningkat terutama di daerah pesisir yang pemenuhan kebutuhan hidupnya langsung dari alam. Meningkatnya kebutuhan ini akan menimbulkan tekanan terhadap sumberdaya alam, dimana pemanfaatan yang di lakukan masyarakat cenderung tidak memperhitungkan kerugian secara ekologis. Selain itu pembangunan wilayah pesisir di sekitar kawasan hutan mangrove seringkali tidak dilakukan dengan berwawasan lingkungan, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan pada ekosistem hutan mangrove hampir diseluruh wilayah pesisir Indonesia (Kustanti, 2011).

Semakin meningkatnya kebutuhan hidup manusia memberikan dampak negatif terhadap ekosistem mangrove. Ada yang menjadikan tambak, perkebunan kelapa sawit dan lain sebagainya. Akibat pemanfaatan mangrove yang menyalahi aturan kini kondisi mangrove terancam. Hampir sebagian mangrove di Indonesia mengalami kerusakan yang cukup parah. Salah satunya adalah mangrove yang tumbuh di pantai timur Sumatera seperti mangrove di kabupaten serdang bedagai.

Kabupaten Serdang bedagai memiliki sumberdaya ekosistem mangrove seluas 3.700 Ha. Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu kawasan pesisir di timur Sumatera yang banyak ditemukan ekosistem mangrove. Ekosistem Mangrove dapat ditemukan di Desa Sei Nagalawan yang wilayahnya terdapat kawasan ekosistem hutan mangrove seluas ± 20 Ha dan ± 7 Ha diantaranya sudah dalam tahap pengembangan ekowisata.

Hutan Mangrove di Desa Sei Nagalawan mengalami alih fungsi lahan menjadi kebun sawit dan tambak ikan. Abrasi pantai yang mengakibatkan mundurnya garis pantai sepanjang ± 200 meter dampaknya secara langsung bilamana terjadi angin kencang yang langsung bergerak ke rumah penduduk. Hasil tangkapan juga menurun dan mereka harus melaut lebih jauh menuju ke tengah laut akibat rusaknya mangrove. Mereka bahkan tidak dapat lagi menemukan kepiting bakau yang hidup dan berkembang biak di hutan-hutan bakau.

Salah satu cara agar pesisir tetap produktif tanpa merusak kestabilan ekosistem mangrove adalah dengan mengembangkan kawasan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata. Pengembangan ekowisata tentu akan saling

menguntungkan dimana mangrove tetap lestari dan masyarakat pesisir tetap mendapatkan keuntungan dengan tidak merusak ekosistem mangrove.

Desa Sei Nagalawan memiliki pantai berpasir dan berlumpur yang terdapat kawasan ekosistem mangrove yang jika di tinjau secara fisik memiliki potensi sumberdaya ekosistem mangrove yang dapat di kembangkan untuk menjadi ekowisata bahari. Kawasan ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan juga memiliki potensi wisata yang berbeda dari objek wisata lainnya dapat dilihat dari pemandangan yang indah yang memiliki pasir pantai yang putih serta wisatawan bisa melakukan berbagai wisata yakni : wisata keluarga, wisata mancing, wisata edukasi dan wisata kuliner. Sehingga pantai mangrove Desa Sei Nagalawan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Ekowisata.

Melihat Potensi alamiah di Desa Sei Nagalawan pengembangan ekowisata dapat menjadi pilihan utama dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove di daerah pesisir, dikarenakan pemanfaatan yang di lakukan tidak hanya secara ekonomi namun juga secara ekologi dapat melestarikan ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan. Agar kegiatan pemanfaatan yang dilakukan di ekosistem mangrove Desa Sei Nagalawan berlangsung optimal serta berkelanjutan maka kegiatan wisata yang dikembangkan baiknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang ada.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk menjadikan ekowisata sebagai salah satu alternatif pemanfaatan yang dapat dilakukan pada ekosistem mangrove, khususnya di daerah Desa Sei Nagalawan.

Dengan cara menganalisis potensi sumberdaya ekosistem mangrove, kesesuaian

serta daya dukung untuk melihat potensi sumberdaya ekosistem mangrove yang akan dikembangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemanfaatan kawasan hutan mangrove untuk pemenuhan ekonomi menimbulkan kerusakan pada sumberdaya ekosistem hutan mangrove.
2. Ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan memiliki potensi alamiah yang bisa dijadikan salah satu kawasan wisata yang berpotensi besar untuk memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat dan dapat dijadikan pendapatan daerah yang dimana secara tidak langsung sangat bermanfaat secara ekologi.
3. Pengembangan ekowisata yang dilakukan harus diketahui potensi serta bagaimana kesesuaian dan daya dukungnya, agar ekowisata bermanfaat di kawasan tersebut baik secara ekonomis untuk memberikan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar tetapi juga secara ekologis yakni sumberdaya alam yang ada tetap terlindungi dan tetap lestari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kesesuaian ekologis wisata mangrove, daya dukung wisata mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi dan kesesuaian ekologis wisata mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai ?
2. Bagaimana daya dukung wisata mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesesuaian ekologis wisata mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui daya dukung wisata di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang potensi ekosistem mangrove dan upaya pelestariannya melalui ekowisata, sehingga diharapkan manfaat ekowisata di kawasan tersebut dapat diperoleh secara optimal, yakni secara ekonomis memberikan keuntungan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan secara ekologis sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, praktisi, masyarakat dan instansi terkait untuk melakukan upaya pemanfaatan dan pengembangan daerah secara Lestari di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

3. Menambah wawasan peneliti dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai bahan masukan dan menambah khasanah pengetahuan bagi mahasiswa dan Program Studi Geografi untuk penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY